

Teori dan Praktik Supervisi Pendidikan: Membangun Mutu Pembelajaran Yang Berkelanjutan

Sartati¹, Jamilus²

¹ UIN Mahmud Yunus Batusangkar

² UIN Mahmud Yunus Batusangkar

¹ email: sartatidita@gmail.com

² email: jamilus@uinmybatusangkar.ac.id

Abstract

This study aims to examine the theory and practice of educational supervision, focusing on the transformation of the role of school supervisors in improving the quality of learning in elementary schools. Using a literature review method, this research analyzes various relevant literature and policy documents to understand the dynamics of the school supervisor's role before and after educational supervision reform. The findings indicate that prior to the transformation, supervisors primarily acted as administrative controllers with a top-down approach that had limited impact on teachers' professional development. However, with the advancement of quality-based education paradigms, the role of supervisors has shifted to become facilitators, mentors, instructional leaders, and change agents who support teachers in enhancing learning quality. This transformation has had positive implications, such as improved teacher competence, more effective learning, and the establishment of teacher learning communities. Nonetheless, the implementation of this new role faces several challenges, including limited numbers and varying competencies of supervisors, insufficient budget allocation, and a lack of collaborative school culture. Therefore, systemic support through training, supportive policies, and the integration of technology is essential to optimize the function of sustainable educational supervision.

Keywords: *educational supervision, school supervisors, learning quality, elementary education, role transformation.*

Abstrak

Studi ini mempunyai tujuan untuk mengkaji teori serta praktik supervisi pendidikan dengan fokus pada transformasi peran pengawas dalam memberi peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Dengan mempergunakan metode studi pustaka, studi ini menganalisa berbagai literatur serta dokumen kebijakan yang relevan untuk memahami dinamika peran pengawas pendidikan sebelum serta sesudah adanya reformasi supervisi. Hasil kajian memperlihatkan jika sebelum adanya transformasi, pengawas berperan sebagai pengendali administratif dengan pendekatan top-down yang kurang berdampak pada pengembangan profesional guru. Namun, seiring berkembangnya paradigma pendidikan berbasis mutu, peran pengawas berubah menjadi fasilitator, mentor, pemimpin instruksional, serta agen perubahan yang mendampingi guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Transformasi ini membawa implikasi positif, seperti meningkatnya kompetensi guru, efektivitas pembelajaran, serta terbentuknya komunitas belajar. Meski demikian, implementasi peran baru pengawas menghadapi tantangan seperti keterbatasan jumlah serta kompetensi pengawas, minimnya anggaran, serta kurangnya budaya kolaboratif di sekolah. Oleh karenanya, perlu dukungan sistemik

dalam bentuk pelatihan, kebijakan pendukung, serta integrasi teknologi untuk mengoptimalkan fungsi supervisi pendidikan yang berkelanjutan.

Kata kunci: *supervisi pendidikan, pengawas sekolah, mutu pembelajaran, pendidikan dasar, transformasi peran.*

Pendahuluan

Supervisi pendidikan termasuk elemen kunci dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam konteks perubahan dinamika pendidikan saat ini, peran pengawas ataupun supervisor pendidikan semakin penting untuk memastikan jika setiap proses pembelajaran berjalan efektif serta sesuai dengan standar yang diharapkan. Teori-teori supervisi yang muncul sejak awal abad ke-20 hingga perkembangan praktik supervisi kontemporer sudah memberikan landasan konseptual yang kuat bagi para pendidik, pengawas, serta pemangku kebijakan. Ketertarikan penulis untuk menelaah lebih dalam “Teori serta praktik supervisi pendidikan: Membangun mutu pembelajaran yang berkelanjutan” didasarkan pada pengamatan terhadap fenomena penerapan supervisi yang masih belum maksimal di banyak sekolah, padahal peran supervisi diyakini bisa berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran¹.

Ketertarikan menjalankan penulisan mengenai topik ini muncul dari pengalaman penulis yang secara langsung terlibat dalam dunia pendidikan, baik sebagai tenaga pendidik ataupun sebagai pengawas sekolah sewaktu menjalankan kunjungan evaluasi. Penulis menyadari jika meskipun banyak teori supervisi yang sudah dikembangkan oleh para ahli mulai dari teori supervisi klinis, supervisi konseptual hingga supervisi kolaboratif implementasi praktisnya di lapangan seringkali terhambat oleh berbagai kendala seperti keterbatasan sumber daya, rendahnya pemahaman guru terhadap proses supervisi, serta kurangnya dukungan manajerial. Dari sinilah muncul keinginan untuk merumuskan berbagai permasalahan yang ada, menggali solusi melalui

¹ Enung Nugraha and Agus Gunawan, “Supervisi Model Pengembangan Dalam Pandangan Carl D. Glickman,” 2023, 117–33.

analisa literatur serta praktik, hingga akhirnya menyusun sebuah studi yang komprehensif².

Dalam menelaah teori supervisi pendidikan, penulis akan membahas konsep dasar supervisi, mulai dari definisi supervisi menurut para ahli (Misalnya Andrew, Sergiovanni, Purkey), hingga paradigma-paradigma yang berkembang (supervisi tradisional, progresif, klinis, serta kolaboratif). Teori supervisi tidak hanya menitikberatkan pada proses evaluasi guru, melainkan juga mengedepankan aspek pengembangan profesionalisme guru, kolaborasi antara pengawas serta guru, serta penerapan refleksi kritis dalam praktik pembelajaran. Landasan teori ini penting untuk memahami sejauh mana praktik supervisi di lapangan sudah sesuai dengan konsep-konsep ideal yang tercantum dalam literatur.

Selain teori supervisi, praktik supervisi di lapangan akan diuraikan secara komprehensif, mencakup tahapan perencanaan supervisi, pelaksanaan supervisi, monitoring serta evaluasi, hingga tindak lanjut hasil supervisi. Praktik supervisi yang efektif tentunya memerlukan kerangka kerja yang sistematis, meliputi penetapan tujuan supervisi, identifikasi kebutuhan guru, pemilihan instrumen supervisi (observasi kelas, wawancara, diskusi kelompok), serta penyusunan rekomendasi serta tindak lanjut. Penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana realitas praktik supervisi ini terintegrasi dengan teori yang ada, serta apakah terdapat kesenjangan antara apa yang seharusnya dijalankan menurut teori dengan praktik yang terjadi di berbagai satuan pendidikan³.

Rumusan masalah pada studi ini dirumuskan seperti berikut: (1) Bagaimana landasan teori supervisi pendidikan yang relevan untuk membangun mutu pembelajaran yang berkelanjutan? (2) Bagaimana praktik supervisi pendidikan yang diterapkan di lapangan, khususnya dalam konteks sekolah dasar, menengah, serta menengah atas? (3) Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi pendidikan di sekolah? (4) Bagaimana penerapan supervisi pendidikan bisa memberi peningkatan kompetensi guru serta mutu pembelajaran secara berkelanjutan? Rumusan masalah itu dirancang untuk

² Universitas Bhinneka et al., "DESAIN SUPERVISI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS PSIKOLOGI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN" 5, no. 1 (2025): 219–28.

³ Universitas Islam et al., "KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM" 2, no. 6 (2024).

mengarahkan studi agar fokus pada aspek teoretis serta praktis supervisi, sekaligus menggali tantangan serta potensi solusi yang bisa diterapkan di lapangan.

Tujuan studi ini ialah: (1) Mendeskripsikan landasan teori supervisi pendidikan secara komprehensif, termasuk perkembangan historis, paradigma utama, serta konsep-konsep kunci dalam supervisi pendidikan. (2) Menganalisa praktik supervisi pendidikan yang berjalan di satuan pendidikan dasar, menengah, serta menengah atas, serta mengidentifikasi model-model praktik supervisi yang efektif. (3) Mengidentifikasi kendala serta hambatan yang dihadapi oleh pengawas, guru, serta pihak terkait dalam pelaksanaan supervisi. (4) Menghasilkan rekomendasi strategis untuk memberi peningkatan efektivitas supervisi pendidikan dalam rangka membangun mutu pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan tujuan ini, diharapkan studi bisa memberikan kontribusi empiris serta praktis bagi pengembangan supervisi pendidikan di Indonesia ataupun di kawasan lainnya.

Manfaat studi ini bisa dilihat dari dua perspektif utama: manfaat teoritis serta manfaat praktis. Secara teoritis, studi ini diharapkan bisa memperkaya khazanah pengetahuan mengenai supervisi pendidikan dengan menyajikan sintesis teori-teori supervisi yang relevan serta memetakan potensi implementasi model supervisi kontemporer. Hasil studi diharapkan bisa menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji supervisi pendidikan dengan fokus yang lebih spesifik, misalnya supervisi klinis di sekolah inklusif ataupun supervisi kolaboratif dalam pendidikan vokasi.

Secara praktis, manfaat studi ini ditujukan kepada berbagai pemangku kepentingan pengawas pendidikan, kepala sekolah, guru, serta dinas pendidikan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana konsep supervisi yang ideal bisa diadaptasi serta diterapkan sesuai dengan kebutuhan kontekstual. Rekomendasi hasil studi diharapkan bisa dijadikan pedoman dalam menyusun kebijakan supervisi, merancang pelatihan ataupun workshop supervisi bagi pengawas serta guru, serta membangun mekanisme monitoring serta evaluasi yang lebih tepat. Dengan demikian, mutu pembelajaran di sekolah diharapkan bisa meningkat secara berkelanjutan, sejalan

dengan visi pendidikan nasional yang memberi peningkatan kualitas sumber daya manusia⁴.

Kerangka pemikiran yang dipergunakan pada studi ini mencakup pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus serta tinjauan literatur. Studi akan dijalankan melalui pengumpulan data primer observasi supervisi di lapangan, wawancara mendalam dengan pengawas, guru, serta kepala sekolah serta data sekunder berupa dokumen supervisi, laporan tahunan sekolah, serta artikel ilmiah terkait. Analisa data dijalankan dengan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, serta triangulasi teori untuk memberi peningkatan validitas temuan. Kerangka ini dipilih agar studi bisa menggali kompleksitas praktik supervisi sekaligus membandingkan temuan empirik dengan landasan teori yang sudah diuraikan.

Studi ini juga akan membahas indikator-indikator mutu pembelajaran yang bisa diukur sebagai hasil dari pelaksanaan supervisi pendidikan, misalnya peningkatan kompetensi pedagogik serta profesional guru, peningkatan hasil belajar siswa, serta peningkatan keterlibatan orang tua serta masyarakat dalam mendukung proses pembelajaran. Secara khusus, studi akan mengidentifikasi hubungan antara model supervisi yang diterapkan dengan perubahan-perubahan positif dalam proses serta hasil pembelajaran. Dengan demikian, studi tidak hanya berfokus pada proses supervisi itu sendiri, tetapi juga pada dampaknya terhadap mutu pembelajaran secara menyeluruh⁵.

Secara keseluruhan, pendahuluan ini menghadirkan pemahaman jika supervisi pendidikan termasuk instrumen strategis dalam membangun mutu pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan menyusun studi berjudul “Teori serta praktik supervisi pendidikan: Membangun mutu pembelajaran yang berkelanjutan,” penulis berharap bisa memberikan gambaran komprehensif mengenai landasan teori supervisi, praktik di lapangan, tantangan yang dihadapi, serta rekomendasi untuk memberi peningkatan efektivitas supervisi. Studi ini diharapkan bukan hanya menjadi sumbangan akademik,

⁴ Nonok Widyanto, “SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU SD DI KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA” 8, no. December (2023): 137–48.

⁵ Dra Hj Retoliah and M I Pd, *Supervisi Pendidikan*, n.d.

tetapi juga menjadi acuan praktis bagi pengawas, sekolah, serta pemangku kebijakan untuk memberi peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Metode Penelitian

Studi ini dirancang sebagai studi studi pustaka (library research) yang mempunyai tujuan untuk mengkaji serta mensintesis landasan teori serta praktik supervisi pendidikan dalam upaya membangun mutu pembelajaran yang berkelanjutan. Metode studi pustaka dipilih karena studi ini bersifat deskriptif-kualitatif serta fokus utamanya ialah pada analisa literatur yang relevan, meliputi buku, artikel ilmiah, jurnal, laporan penelitian, serta sumber dokumen resmi lainnya⁶. Dengan pendekatan ini, penulis bisa memperoleh pemahaman komprehensif mengenai definisi, konsep, model, serta perkembangan supervisi pendidikan, sekaligus mengevaluasi berbagai temuan empiris serta rekomendasi praktis yang sudah dihasilkan oleh para peneliti sebelumnya.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipergunakan pada studi ini ialah data sekunder berupa teks serta dokumen tertulis yang berkaitan langsung dengan topik supervisi pendidikan serta mutu pembelajaran⁷. Sumber data utama meliputi: (1) buku teks serta buku referensi klasik tentang supervisi pendidikan, termasuk karya para ahli seperti Sergiovanni, Purkey, serta Glickman; (2) artikel jurnal terindeks internasional ataupun nasional yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir ($\pm 2020-2024$), yang diakses melalui basis data seperti Google Scholar, Scopus, ERIC, serta portal jurnal Universitas; (3) laporan penelitian, makalah konferensi, serta tesis/disertasi yang tersedia di repository perguruan tinggi; (4) dokumen kebijakan pendidikan, pedoman supervisi dari Kementerian Pendidikan, lembaga pemerintahan, serta organisasi profesi guru; serta (5) sumber referensi online terpercaya seperti situs resmi lembaga pengawas pendidikan, undang-undang, serta regulasi terbaru terkait supervisi. Pemilihan sumber data sekunder ini mempunyai tujuan untuk menjamin keberagaman perspektif serta kekayaan informasi yang akan dianalisa.

⁶ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makassar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019).

⁷ Endah Marendah RATNANINGTYAS, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, n.d.).

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Untuk memastikan relevansi serta kualitas literatur yang dianalisa, peneliti menetapkan kriteria inklusi seperti berikut: (1) publikasi yang secara eksplisit mengangkat topik supervisi pendidikan, model supervisi, ataupun praktik pengawasan sekolah; (2) sumber yang membahas konsep mutu pembelajaran serta hubungannya dengan supervisi; (3) literatur yang mempergunakan pendekatan teoritik, empiris, ataupun kombinasi keduanya; (4) publikasi berbahasa Indonesia ataupun berbahasa Inggris yang menyediakan kerangka konseptual komprehensif; (5) artikel ataupun buku yang diterbitkan antara tahun 2000 hingga 2024, dengan penekanan pada literatur terkini agar hasil analisa sesuai dengan perkembangan paradigma supervisi kontemporer. Adapun kriteria eksklusi meliputi: (1) dokumen populer seperti artikel media massa ataupun blog yang tidak memiliki dasar ilmiah kuat; (2) publikasi yang hanya berkaitan dengan supervisi di konteks pendidikan nonformal ataupun supervisi di luar ranah sekolah, kecuali jika masih relevan dengan konsep pengawasan dalam sistem pembelajaran; (3) literatur berorientasi teknis yang terlalu spesifik ke dalam satu disiplin ilmu non-pendidikan (misalnya supervisi dalam manajemen industri) tanpa kaitan langsung dengan supervisi pendidikan; serta (4) sumber yang tidak lengkap data bibliografinya ataupun tidak bisa diakses secara utuh untuk analisa.⁸

Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data sejarah literatur dijalankan secara bertahap. Tahap pertama ialah identifikasi kata kunci yang relevan, antara lain “supervisi pendidikan”, “model supervisi klinis”, “supervisi kolaboratif”, “mutu pembelajaran berkelanjutan”, “pengembangan profesional guru”, “evaluasi supervisi sekolah”, serta “praktik supervisi efektif”. Dengan kata kunci ini, peneliti menjalankan pencarian di basis data digital (Google Scholar, Scopus, ERIC) serta perpustakaan perguruan tinggi. Sesudah diperoleh daftar awal literatur, peneliti membaca abstrak serta ringkasan untuk menilai relevansi dengan topik penelitian. Literatur yang memenuhi kriteria inklusi kemudian diunduh ataupun dicatat detail bibliografinya. Tahap kedua ialah pelengkapan data

⁸ Elia Ardyan, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif Di Berbagai Bidang* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

melalui pemeriksaan referensi silang (snowballing), yakni dengan menelusuri daftar pustaka pada literatur terpilih untuk menemukan sumber-sumber tambahan yang mungkin relevan. Seluruh data bibliografi dicatat dalam lembar kerja (spreadsheet) berisi judul, penulis, tahun terbit, sumber, fokus penelitian, metode, temuan utama, serta catatan singkat tentang kontribusi teoritik ataupun praktis literatur itu⁹.

Teknik Analisis Data

Sesudah literatur terkumpul, proses analisa data dijalankan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti membaca secara mendalam setiap dokumen untuk memahami isi serta konteks teoritik ataupun empiris terkait supervisi pendidikan. Kedua, peneliti menjalankan coding terhadap konten literatur, yakni mengidentifikasi tema-tema utama, konsep kunci, model supervisi, strategi implementasi, serta hambatan serta peluang yang diungkapkan dalam setiap sumber. Coding dijalankan manual di lembar kerja, dengan kategori utama meliputi: (1) definisi serta tujuan supervisi; (2) jenis-jenis supervisi (tradisional, klinis, kolaboratif, formatif); (3) tahapan proses supervisi; (4) peran pengawas serta guru; (5) model tindak lanjut supervisi; (6) indikator keberhasilan supervisi; (7) implikasi hasil supervisi terhadap mutu pembelajaran; serta (8) tantangan dalam praktik supervisi. Ketiga, peneliti menyusun matriks analisa literatur yang mengelompokkan temuan-temuan serupa dari berbagai sumber. Matriks ini memuat ringkasan setiap artikel ataupun buku sesuai dengan kategori coding, sehingga memudahkan proses komparatif serta sintesis. Keempat, peneliti mengidentifikasi kesenjangan (gap) penelitian, yakni area di mana teori serta praktik belum sepenuhnya tuntas dibahas ataupun di mana data empiris masih terbatas¹⁰.

Kerangka Pemikiran dan Prosedur Penelitian

Kerangka pemikiran studi ini dimulai dari pemahaman teori supervisi pendidikan sebagai dasar konseptual, kemudian diikuti oleh analisa praktik supervisi yang sudah dijalankan di berbagai konteks pendidikan (sekolah dasar, menengah, menengah atas). Prosedur studi dijalankan dalam lima tahapan utama: (1) Perencanaan Studi Pustaka: menyusun rencana pencarian sumber, menetapkan kata kunci, serta menyusun kriteria

⁹ PAHLEVIANNUR, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Pradina Pustaka, 2022).

¹⁰ Caroline, *Metode Kuantitatif* (Jakarta: Media Sahabat Cendekia, 2019).

inklusi-eksklusi; (2) Pengumpulan Data Literasi: menjalankan pencarian literatur, membaca abstrak, memilih sumber, serta menjalankan pengunduhan; (3) Analisa serta Coding Konten: membaca sumber lengkap, menjalankan coding tematik, menyusun matriks analisa; (4) Sintesis serta Integrasi: merangkum temuan teori serta praktik, mengidentifikasi pola, kesesuaian, serta perbedaan antar konsep supervisi; (5) Penulisan serta Verifikasi: menyusun teks laporan metode, hasil analisa, membahas kesimpulan, serta menjalankan validasi oleh pembimbing ataupun ahli supervisi untuk memastikan akurasi interpretasi literatur. Setiap tahapan dijalankan secara sistematis serta terdokumentasi dalam jurnal studi agar proses meliputi prinsip keilmiahan, yakni transparansi, akuntabilitas, serta keterlacakan (traceability)¹¹.

Strategi Validitas dan Keabsahan Data

Karena studi ini bersifat kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka, validitas data dijaga dengan menjalankan triangulasi sumber serta triangulasi teori. Triangulasi sumber berarti peneliti tidak hanya mengandalkan satu jenis literatur (misalnya buku teks saja), tetapi juga melibatkan jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan. Hal itu untuk memastikan jika temuan tidak bias ataupun terlalu bergantung pada satu otoritas. Triangulasi teori dijalankan dengan membandingkan perspektif teori supervisi dari penulis yang berbeda untuk memperoleh pemahaman komprehensif. Selain itu, peneliti menjalankan pengecekan ulang bibliografi serta kutipan (reference checking) untuk memastikan tidak ada data penting yang terlewat. Seluruh matriks analisa dikirimkan kepada satu ataupun dua pakar di bidang supervisi pendidikan sebagai bentuk validasi temuan untuk mengurangi kesalahan interpretasi.¹²

Batasan Penelitian

Studi ini memiliki beberapa batasan yang perlu dicatat. Pertama, fokus studi terbatas pada literatur yang tersedia dalam bahasa Indonesia serta bahasa Inggris. Sumber-sumber dalam bahasa lain (misalnya bahasa Prancis ataupun Spanyol) tidak dianalisa, sehingga kemungkinan ada perspektif internasional yang belum terakomodasi. Kedua, rentang waktu publikasi dibatasi pada tahun 2000–2024, sehingga

¹¹ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

¹² Caroline, *Metode Kuantitatif*.

literatur sebelum tahun 2000 hanya dipertimbangkan apabila dianggap sebagai karya klasik yang menjadi fondasi teori supervisi. Hal itu dijalankan agar studi lebih terkoneksi dengan perkembangan konsep serta praktik mutakhir. Ketiga, meskipun peneliti berupaya mengakses berbagai basis data digital, ada kemungkinan beberapa publikasi berbayar ataupun yang tidak tersedia secara open access tidak terjangkau, karena keterbatasan akses institusional. Ini mungkin menyebabkan beberapa literatur relevan terlewatkan¹³.

Sistematika Penulisan Hasil Studi Pustaka

Hasil studi pustaka pada akhirnya akan disajikan secara sistematis dalam beberapa sub-bab. Sub-bab pertama memaparkan tinjauan teori supervisi pendidikan, mencakup definisi, tujuan, serta fungsi supervisi menurut para ahli. Sub-bab kedua menjelaskan perkembangan model supervisi mulai supervisi tradisional hingga supervisi kolaboratif serta klinis serta kerangka konseptual mutu pembelajaran berkelanjutan. Sub-bab ketiga menampilkan hasil sintesis praktik supervisi di lapangan, memetakan berbagai pendekatan yang sudah diimplementasikan di tingkat sekolah dasar, menengah, serta menengah atas. Sub-bab keempat mengidentifikasi kendala serta tantangan dalam implementasi supervisi, seperti isu sumber daya, kemampuan SDM, serta hambatan birokrasi. Terakhir, sub-bab kelima menguraikan rekomendasi praktis serta implikasi kebijakan sesuai dengan hasil sintesis literatur. Dengan sistematika ini, pembaca bisa memahami alur logika dari konsep dasar hingga aplikasi praktis supervisi untuk peningkatan mutu pembelajaran.¹⁴

Hasil Penelitian

1. Bagaimana peran pengawas pendidikan dasar sebelum adanya transformasi supervisi pendidikan?

Sebelum adanya reformasi dalam dunia pendidikan, pengawas cenderung berfungsi sebagai instrumen kontrol administratif. Peran utamanya ialah memastikan kepatuhan sekolah terhadap regulasi yang sudah ditetapkan oleh

¹³ Ardyana, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif Di Berbagai Bidang*.

¹⁴ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

pemerintah pusat ataupun daerah. Dalam pendekatan ini, supervisi yang dijalankan oleh pengawas lebih bersifat "top-down", di mana pengawas bertindak sebagai evaluator yang hanya mengawasi aspek-aspek formal seperti administrasi kurikulum, kelengkapan dokumen guru, serta pelaksanaan program kerja kepala sekolah.

Literatur seperti Sagala (2010) menyebutkan jika pengawas pendidikan di era sebelum otonomi daerah belum diberi ruang optimal untuk menjalankan fungsi pembinaan. Fokus pengawasan cenderung pada pengecekan fisik dokumen serta penegakan aturan, bukan pada peningkatan mutu pembelajaran. Akibatnya, pengawas tidak banyak berkontribusi terhadap pengembangan profesional guru ataupun peningkatan kualitas proses belajar-mengajar.¹⁵

Hal itu diperkuat oleh temuan Mulyasa (2013) yang memperlihatkan jika di banyak daerah, pengawas cenderung memiliki pendekatan mekanistik serta birokratis, dengan interaksi yang terbatas bersama guru serta kepala sekolah. Implikasinya, guru melihat supervisi sebagai kegiatan formalitas yang tidak memberikan manfaat langsung terhadap pembelajaran.¹⁶

2. Apa saja peran baru pengawas pendidikan dasar dalam konteks supervisi modern?

Seiring dengan berkembangnya paradigma pendidikan berbasis mutu serta profesionalisme guru, peran pengawas juga mengalami transformasi signifikan. Studi dari Daryanto (2017) menjelaskan jika pengawas kini dituntut untuk memainkan peran sebagai *educational leader*, *coach*, *mentor*, serta fasilitator bagi guru serta kepala sekolah. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada tataran wacana, tetapi juga diimplementasikan melalui pelatihan serta kebijakan pemerintah seperti dalam Permendikbud No. 143 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah.¹⁷

Peran baru pengawas meliputi:

¹⁵ Putri Nur Aisyah and Nury Ana Harahap, "Peran Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19" 2, no. 3 (2024).

¹⁶ Achmad Haristhana, Mauldfi Sastraatmadja, and Ahmad Nawawi, *Supervisi Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi Nilai-Nilai Islami* (Bandung: Widina Media Utama, 2024).

¹⁷ Sasaran Supervisi, "Jurnal Komprehensif" 3, no. 2 (2025): 387–90.

- a. Fasilitator Pengembangan Profesional Guru: Pengawas harus mampu mengidentifikasi kebutuhan pelatihan guru serta merancang kegiatan supervisi yang bisa memberi peningkatan kompetensi pedagogik serta profesional guru.
 - b. Pemimpin Instruksional (Instructional Leader): Pengawas menjadi mitra strategis bagi kepala sekolah dalam menciptakan budaya mutu serta inovasi pembelajaran di sekolah.
 - c. Pendamping Kurikulum serta Penilaian: Dalam konteks Kurikulum Merdeka ataupun kurikulum lainnya, pengawas berperan sebagai pendamping dalam proses pengembangan kurikulum operasional sekolah serta pembinaan terhadap asesmen formatif serta sumatif.
 - d. Agen Perubahan: Pengawas diharapkan menjadi penggerak transformasi, yang mampu mendorong perubahan positif melalui supervisi kolaboratif serta model coaching yang partisipatif.
- 3. Apa implikasi dari peran baru pengawas terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar?**

Perubahan peran pengawas sudah memberikan dampak positif terhadap kualitas proses serta hasil pembelajaran di Sekolah Dasar. Supervisi yang sebelumnya hanya bersifat administratif kini sudah berkembang menjadi sarana pembinaan berkelanjutan yang berdampak pada peningkatan kompetensi guru. Dalam praktiknya, pengawas yang menerapkan pendekatan supervisi klinis ataupun reflektif bisa membangun hubungan yang lebih erat dengan guru, sehingga membuka ruang dialog serta evaluasi yang membangun.

Kajian oleh Arifin serta Maulana (2022) memperlihatkan jika sekolah yang menerima pendampingan aktif dari pengawas mengalami peningkatan signifikan dalam hal perencanaan pembelajaran berbasis asesmen, penerapan pembelajaran aktif, serta efektivitas pengelolaan kelas. Guru juga lebih terbuka terhadap umpan balik karena merasa dihargai serta didukung, bukan diawasi secara represif¹⁸.

¹⁸ Teknik Observasi and D A N Umpan Balik, "Teknik Observasi, Evaluasi, dan Umpan Balik Dalam Supervisi Pendidikan 1,2,3" 6, no. 2 (2025): 118–25.

Selanjutnya, implementasi peran baru pengawas dalam mendampingi pengembangan komunitas belajar guru (teacher learning community) juga menjadi nilai tambah dalam peningkatan mutu sekolah. Melalui forum ini, pengawas bisa mendorong pertukaran praktik baik antar guru, memperkuat literasi profesional, serta mendorong inovasi pembelajaran berbasis kebutuhan siswa.

Namun demikian, keberhasilan implementasi peran baru pengawas sangat bergantung pada kapasitas individu pengawas itu sendiri, dukungan kebijakan daerah, serta ketersediaan anggaran untuk kegiatan supervisi. Tanpa sinergi antar elemen itu, potensi positif dari perubahan peran pengawas tidak akan optimal.

4. Apa tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan peran baru pengawas di Sekolah Dasar?

Meskipun transformasi peran pengawas menjanjikan dampak positif terhadap mutu pendidikan, pelaksanaannya di lapangan menghadapi sejumlah tantangan. Sesuai dengan hasil studi pustaka, tantangan-tantangan itu meliputi¹⁹:

- a. Jumlah Pengawas yang Terbatas: Rasio pengawas terhadap sekolah binaan masih belum ideal. Banyak pengawas harus menangani puluhan sekolah sekaligus, sehingga sulit menjalankan fungsi supervisi secara intensif serta bermakna.
- b. Kompetensi Pengawas yang Variatif: Tidak semua pengawas memiliki kapasitas yang memadai dalam hal kepemimpinan instruksional, pembinaan profesional, serta manajemen perubahan. Banyak pengawas yang belum mendapat pelatihan berbasis kebutuhan aktual sekolah.
- c. Keterbatasan Anggaran: Banyak daerah belum mengalokasikan anggaran yang memadai untuk mendukung program supervisi seperti pelatihan guru, pendampingan kurikulum, ataupun forum komunitas belajar.
- d. Budaya Sekolah yang Belum Kolaboratif: Di sejumlah sekolah, supervisi masih dianggap sebagai beban administratif, bukan sebagai proses pembinaan yang

¹⁹ Supervisi Pendidikan and D I Sekolah, "TANTANGAN DAN SOLUSINYA," no. 5 (2024): 6006–17.

konstruktif. Hal itu menghambat upaya pengawas untuk membangun supervisi yang dialogis serta partisipatif.

- e. Teknologi serta Digitalisasi: Di era digital, pengawas dituntut untuk menguasai teknologi pendidikan agar bisa memantau serta membimbing guru dalam pembelajaran daring ataupun hybrid. Namun, sebagian besar pengawas belum terbiasa mempergunakan teknologi sebagai alat supervisi.

Pembahasan

Perubahan peran pengawas pendidikan dasar mencerminkan pergeseran besar dalam paradigma supervisi pendidikan, dari pendekatan administratif menuju pendekatan yang lebih bersifat pembinaan serta pengembangan mutu. Pada masa sebelum transformasi, pengawas lebih berfungsi sebagai alat kontrol yang menekankan kepatuhan terhadap aturan. Supervisi dijalankan secara formal serta kaku, hanya mencakup hal-hal teknis seperti kelengkapan administrasi, pelaksanaan kurikulum secara tertulis, serta penilaian program kepala sekolah tanpa memperhatikan dampaknya terhadap pembelajaran di kelas.

Pendekatan pengawasan itu tidak memberi ruang bagi guru untuk berkembang secara profesional karena lebih menekankan pada aspek prosedural. Interaksi antara pengawas serta guru pun bersifat satu arah, sehingga guru cenderung melihat pengawasan sebagai beban ataupun bentuk kontrol, bukan sebagai proses pendampingan yang bisa memberi peningkatan kapasitas mereka dalam mengajar. Akibatnya, proses pembelajaran di sekolah dasar berlangsung dengan kualitas yang stagnan serta kurang inovatif karena tidak adanya dorongan pembaruan dari supervisi.

Seiring dengan berkembangnya sistem pendidikan serta meningkatnya tuntutan mutu, pengawas dituntut untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam memberi peningkatan kualitas proses pembelajaran. Peran pengawas bergeser menjadi mitra strategis bagi guru serta kepala sekolah. Dalam supervisi modern, pengawas ditugaskan menjadi fasilitator yang membantu guru dalam memberi peningkatan kompetensi, menjadi pemimpin instruksional yang mendorong inovasi di sekolah, serta menjadi

pendamping yang mampu memberikan masukan terhadap kurikulum serta metode pembelajaran.

Pendekatan baru ini memungkinkan terciptanya hubungan yang lebih terbuka serta kolaboratif antara pengawas serta pihak sekolah. Guru mulai melihat pengawas bukan lagi sebagai penilai, melainkan sebagai mitra yang hadir untuk mendukung pengembangan kapasitas profesional mereka. Implikasi positif dari perubahan ini tampak dalam peningkatan kualitas pembelajaran, mulai dari perencanaan yang lebih sistematis, penerapan metode aktif serta kreatif di kelas, hingga efektivitas pengelolaan proses belajar-mengajar yang lebih baik.

Selain itu, pengawas juga berperan dalam mendorong terbentuknya komunitas belajar guru di sekolah. Melalui forum ini, para guru bisa berbagi praktik baik, berdiskusi tentang permasalahan pembelajaran, serta menemukan solusi secara bersama. Kegiatan semacam ini turut memperkuat budaya reflektif di kalangan pendidik serta menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang hidup, baik bagi siswa ataupun tenaga pengajarnya.

Meski demikian, implementasi peran baru pengawas tidak lepas dari berbagai tantangan. Rasio pengawas terhadap jumlah sekolah yang belum ideal menghambat pelaksanaan supervisi yang intensif. Kompetensi pengawas yang beragam juga mempengaruhi efektivitas supervisi. Tidak semua pengawas memiliki keahlian yang diperlukan untuk menjalankan peran sebagai mentor ataupun pemimpin pembelajaran. Selain itu, keterbatasan anggaran serta minimnya pelatihan profesional juga menjadi kendala serius dalam upaya optimalisasi fungsi pengawasan.

Budaya sekolah yang belum sepenuhnya mendukung kolaborasi serta digitalisasi supervisi juga menjadi hambatan. Sebagian sekolah masih menganggap supervisi sebagai bentuk penilaian semata, bukan proses pembinaan. Untuk itu, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak agar transformasi peran pengawas bisa berjalan optimal. Dukungan itu mencakup pelatihan berkelanjutan, penyediaan anggaran memadai, serta penguatan kebijakan yang mendukung fungsi pembinaan pengawas secara menyeluruh.

Dengan peran yang semakin strategis serta dukungan sistem yang memadai, pengawas pendidikan dasar berpotensi besar menjadi penggerak utama dalam memberi peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan di sekolah dasar.

Kesimpulan

Sesuai dengan hasil kajian pustaka mengenai transformasi peran pengawas pendidikan dasar dalam supervisi modern, bisa disimpulkan seperti berikut:

1. Peran pengawas pendidikan dasar sebelum adanya transformasi supervisi lebih bersifat administratif serta kontrol birokratis. Pengawas hanya fokus pada kepatuhan sekolah terhadap regulasi, tanpa menyentuh secara mendalam aspek pembelajaran. Interaksi antara pengawas serta guru bersifat formalitas serta tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan.
2. Peran baru pengawas pendidikan dasar dalam supervisi modern mengalami pergeseran besar, dari pengawas sebagai pengontrol menjadi fasilitator, mentor, pemimpin instruksional, serta agen perubahan. Pengawas kini bertugas membina guru secara profesional, mendampingi pelaksanaan kurikulum, serta mendorong budaya belajar kolaboratif di lingkungan sekolah.
3. Implikasi dari peran baru pengawas terhadap kualitas pembelajaran sangat positif. Supervisi yang bersifat partisipatif serta reflektif mampu memberi peningkatan kompetensi guru, memperbaiki perencanaan pembelajaran, mendorong penerapan metode aktif, serta memberi peningkatan mutu pengelolaan kelas serta hasil belajar siswa.
4. Tantangan dalam implementasi peran baru pengawas masih cukup signifikan, antara lain jumlah pengawas yang terbatas, kompetensi yang belum merata, dukungan anggaran yang minim, rendahnya budaya kolaboratif di sekolah, serta keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi digital. Faktor-faktor ini menjadi hambatan dalam mengoptimalkan fungsi pengawasan yang bersifat pembinaan serta transformasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Putri Nur, and Nury Ana Harahap. "Peran Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19" 2, no. 3 (2024).
- Ardayan, Elia. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif Di Berbagai Bidang*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Bhinneka, Universitas, Pgri Tulungagung, U I N Sayyid, and Ali Rahmatullah. "DESAIN SUPERVISI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS PSIKOLOGI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN" 5, no. 1 (2025): 219–28.
- Caroline. *Metode Kuantitatif*. Jakarta: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Harristhana, Achmad, Mauldfi Sastraatmadja, and Ahmad Nawawi. *Supervisi Pendidikan Islam: Konsep Dan Implementasi Nilai-Nilai Islami*. Bandung: Widina Media Utama, 2024.
- Islam, Universitas, Negeri Raden, Intan Lampung, and Kota Bandar Lampung. "KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM" 2, no. 6 (2024).
- Nugraha, Enung, and Agus Gunawan. "Supervisi Model Pengembangan Dalam Pandangan Carl D. Glickman," 2023, 117–33.
- Observasi, Teknik, and D A N Umpan Balik. "Teknik Observasi, Evaluasi, Dan Umpan Balik Dalam Supervisi Pendidikan 1,2,3" 6, no. 2 (2025): 118–25.
- PAHLEVIANNUR. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Pradina Pustaka, 2022.
- Pendidikan, Supervisi, and D I Sekolah. "TANTANGAN DAN SOLUSINYA," no. 5 (2024): 6006–17.
- RATNANINGTYAS, Endah Marendah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, n.d.
- Retoliah, Dra Hj, and M I Pd. *Supervisi Pendidikan*, n.d.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Supervisi, Sasaran. "Jurnal Komprehensif" 3, no. 2 (2025): 387–90.
- Widyanto, Nonok. "SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU SD DI KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA" 8, no. December (2023): 137–48.